

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini remaja dihadapkan pada lingkungan yang sangat kompleks. Dalam dunia pendidikan peserta didik harus bisa belajar beradaptasi melalui interaksi lintas budaya yang intens sehingga diperlukannya benteng internal yang kokoh berupa kontrol diri (*self-control*). Kontrol diri didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku agar tetap selaras dengan nilai moral dan norma sosial yang dianutnya (Berk, 2018). Dalam menghadapi situasi yang global rendahnya nilai kontrol diri pada remaja akan membawa dampak pada hilangnya identitas religius dan mudah mengalami gegar budaya (*Culture Shock*). Sebaliknya, Duckworth & Seligman (2005) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa remaja dengan tingkat *self-control* yang tinggi lebih mampu mengendalikan dorongan perilaku, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai moral dan sosial. Sejalan dengan hal tersebut dalam pendidikan agama islam, Pengendalian diri tidak hanya berorientasi pada pengelolaan emosi dan perilaku, namun menyangkut aspek penguatan iman, taqwa, dan akhlak mulia.

Keadaan dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan kontrol diri remaja seringkali belum optimal, terlebih ketika menghadapi situasi yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Temuan awal menunjukkan di SMA labschool Jakarta terdapat fenomena bahwa nilai nilai pengendalian diri belum sepenuhnya optimal dan mampu diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Pada kegiatan internasional 2025 guru pembimbing kegiatan internasional menyebutkan bahwa masih terdapat kurangnya nilai kontrol diri siswa ketika menghadapi situasi yang kompleks pada kegiatan internasional, hal tersebut menyebabkan siswa sulit dalam mengontrol emosi dan manajemen diri ketika berhadapan pada perbedaan ketika berinteraksi. Selain itu temuan sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri pada remaja berkolerasi kuat

dengan kegagalan mereka dalam membentengi diri dari paparan arus global, sehingga hal ini memicu sikap implusif dan perilaku yang tidak terkendali karena ketidakmampuan menyaring stimulus lingkungan secara bijaksana (Sefriani dkk, 2024).

Secara teoritis rendahnya kontrol diri dalam menghadapi situasi global ini dipicu oleh beberapa faktor krusial. Menurut teori Roy Baumeister, salah satu faktor utamanya adalah kegagalan regulasi impuls dan lemahnya standar evaluasi diri individu ketika berhadapan dengan stimulasi lingkungan baru (Baumeister, 2004). Selain itu, situasi internasional dengan keadaan yang kompleks berpotensi menguras energi psikologis remaja, dimana terjadi penipisan ego sehingga kemampuan mereka untuk menolak dorongan negatif menjadi melemah (Baumeister & Heatherton, 1996).

Dalam menghadapi problematika tersebut, PAI memiliki peran strategis yang sangat penting di sekolah. Dalam upaya membekali peserta didik agar memiliki kemampuan kontrol diri, pendidikan agama Islam berfungsi bukan hanya sebagai transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai pembentuk sikap, kesadaran, dan perilaku religius yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam bukunya Sri Minarti menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam menjadi salah satu dari tiga pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik, dimana kajiannya memfokuskan terhadap pemberdayaan peserta didik yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadits. Dalam pendidikan agama Islam, bukan hanya sekedar menganut aspek normatif, namun juga pada unsur penerapan serta dampak terhadap kehidupan nyata (Sri Minarti, 2013). Sehingga dalam hal ini tujuan PAI dapat terlihat jelas sebagai pembentuk kepribadian mulia sebagaimana disebutkan oleh Daradjat bahwa PAI memiliki tujuan esensial untuk membentuk siswa yang menjadi insan kamil yang mengamalkan nilai-nilai Islami, dan mampu mengendalikan hawa nafsu serta bijaksana dalam mengambil keputusan dalam situasi sosial yang menantang (Daradjat, 2012).

SMA Labschool Jakarta merupakan sekolah yang dikenal dengan lingkungan belajar yang multikultural, dimana siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial yang beragam guna membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, dan siap berkontribusi di tingkat global. Salah satu bentuk nyata dari pengembangan karakter tersebut adalah partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan internasional, salah satunya *Harvard Model United Nations (HMUN)*. Kegiatan ini merupakan kegiatan studi banding yang diikuti oleh siswa SMA Labschool Jakarta untuk mengkaji berbagai lintas budaya negara negara yang ada di dunia serta melakukan studi banding ke Harvard University, Amerika Serikat. Namun disisi lain dengan keterlibatan pada forum internasional itu menjadi ujian nyata bagi ketahanan moral siswa dan sikap kontrol diri mereka sehingga mereka tidak kehilangan identitas religiusnya.

Kondisi tersebut melahirkan kesenjangan yang signifikan karna pada penelitian sebelumnya kontrol diri diuji hanya sebatas ada lingkungan di sekolah dan ruang lingkup internal, sedangkan kajian mengenai bagaimana manifestasi nilai pai dalam membentuk kontrol diri siswa dilingkungan multikultural dan global masih sangat terbatas. Guna mengisi celah tersebut peneliti berusaha menghadirkan bagaimana pengalaman siswa ketika berhadapan dengan situasi yang kompleks di lingkungan global khususnya dalam menjaga prinsip moral dan mengekang impuls emosional saat mereka berinteraksi dalam kegiatan HMUN. Melalui realitas konseptual dan untuk mengisi gap tersebut peneliti menuliskan judul penelitian berjudul **“Peran PAI Dalam Membentuk Kontrol Diri Siswa Di Lingkungan Multikultural dan Global (Studi Kasus SMA Labschool Jakarta)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan mengenai Paron PAI Di SMA Labschool Jakarta Dalam Membentuk Kontrol diri siswa di lingkungan multikultural dan global sebagai Berikut:

1. Lingkungan multikultural dan global berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui keberagaman norma, pola interaksi, serta tekanan sosial yang berbeda dari konteks keseharian mereka. Sehingga perlu dikaji apakah PAI memiliki peran dalam membentuk regulasi diri pada siswa.
2. Dalam situasi kompleks, kontrol diri menjadi kompetensi moral yang krusial, karena mencerminkan kemampuan siswa dalam meregulasi dorongan, mempertimbangkan konsekuensi, serta mengambil keputusan berdasarkan standar nilai internal yang diyakini. Sehingga perlu diukur sejauh mana efektivitas pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kontrol diri siswa
3. Pendidikan Agama Islam memiliki mandat normatif dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter, termasuk penguatan nilai pengendalian diri melalui proses internalisasi ajaran agama. Namun sejauh mana peran PAI tersebut terlihat dalam situasi nyata masih perlu dianalisis secara sistematis.
4. Meskipun nilai kontrol diri diajarkan dalam pembelajaran PAI, belum tergambar secara komprehensif bagaimana nilai tersebut teraktualisasi dalam pengalaman nyata siswa ketika berada dalam lingkungan multikultural dan global.
5. Kegiatan internasional seperti HMUN menjadi konteks empiris yang relevan untuk mengkaji bagaimana kontrol diri siswa termanifestasi dalam situasi interaksi global yang sarat dengan perbedaan budaya dan perspektif.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kontrol diri siswa SMA Labschool Jakarta yang mengikuti kegiatan internasional dalam lingkungan multikultural dan global. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran efektivitas pembelajaran secara kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI terinternalisasi dan terefleksikan dalam pengalaman nyata siswa. Kontrol

diri dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan siswa dalam Menonitor diri ketika berada dilingkungan multikultural, standar yang dimiliki siswa dengan pembelajaran PAI serta kemampuan peserta didik dalam pengendalian impuls. Lingkungan multikultural dan global dalam penelitian ini dibatasi pada konteks kegiatan internasional yang diikuti siswa, seperti HMUN, sebagai ruang interaksi lintas budaya yang menuntut kematangan sikap dan regulasi diri.

D. Rumusan Masalah

Pembatasan masalah tersebut, merumuskan masalah utama mengenai pembentukan Kontrol diri pada Siswa SMA Labschool Jakarta yang mengikuti kegiatan HMUN, yakni “Bagaimana Peran PAI dalam membentuk kontrol diri siswa dilingkungan Multikultural dan Global?”. Dari rumusan masalah utama tersebut ditemukan rumusan masalah turunan sebagai pembantu menjawab rumusan masalah utama, yaitu :

1. Bagaimana Peran PAI Dalam membentuk kemampuan Monitor diri siswa dilingkungan Multikultural dan global ?
2. Bagaimana Peran PAI dalam Menciptakan standar internal siswa di Lingkungan multikultural dan global ?
3. Bagaimana penerapan Nilai PAI dalam membentuk kemampuan pengendalian impuls siswa dilingkungan Multikultural dan Global?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana peran PAI dalam membentuk kontrol diri siswa SMA Labschool Jakarta ketika berada dilingkungan Multikultural & Global.

Dari tujuan utama tersebut dapat ditemukan tujuan utama pendukung, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran PAI dalam membentuk kemampuan monitor diri siswa SMA Labschool Jakarta dilingkungan Multikultural dan Global
2. Untuk Mengkaji peran PAI dalam menciptakan standar Internal siswa ketika berada dilingkungan multikultural dan Global

3. Untuk mengetahui Penerapan Nilai PAI dalam membentuk kemampuan pengendalian impuls pada siswa ketika berada dilingkungan multikultural dan Global

F. Manfaat Penelitian

Penelitian Ini diharapkan dapat memperluas kajian pendidikan agama islam dalam membentuk kesadaran religius dan kontrol diri siswa yang meruakan bagian dari pembinaan akhlak di tengah lingkungan lintas budaya yang kompleks. Penelitian ini juga berupaya mengisi kekosongan kajian empiris yang cenderung berfokus pada lingkungan homogenes dan lokal, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan teori serta model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, responsif terhadap dinamika globalisasi dan relevan dengan kebutuhan era 5.0. Selain kontribusi keilmuan tersebut, temuan ini juga dirancang untuk memberikan dampak nyata yang dapat diimplementasikan secara langsung di lapangan, baik bagi para pendidik dalam proses pembelajaran, maupun bagi institusi pendidikan secara makro, sehingga hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi pedagogis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan aplikatif. Temuan penelitian ini dapat membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran, khususnya terkait pengendalian diri dan pembinaan akhlak, dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tantangan global yang dihadapi siswa.

b. Bagi Sekolah

Bagi institusi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan program pembinaan karakter, khususnya bagi peserta didik yang terlibat dalam kegiatan internasional. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar

pertimbangan bagi sekolah dalam merancang sistem pendampingan, pembinaan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan agar identitas religius peserta didik tetap terjaga dan terinternalisasi secara baik di tengah lingkungan multikultural dan global.

